

**MAKNA AGAMA DALAM PERSPEKTIF HIDUP WARIA PADA KOMUNITAS
PENGAJIAN “HADRAH AL-BANJARI
WARIA AL-IKLAS SURABAYA**

Juwandi

Anwar

Kamsih Astuti

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami apa dan bagaimana makna agama dalam perspektif hidup waria pada komunitas pengajian al-Ikhlas Surabaya. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah, apakah waria pada komunitas pengajian waria al-Ikhlas memandang atau merasakan bahwa agama memiliki makna atau arti penting bagi diri dan kehidupan mereka, apa saja dan bagaimana makna agama dalam perspektif hidup waria, dan bagaimana sikap atau keputusan waria, sehubungan dengan rasa identitasnya di satu sisi dan pengharaman agama atas waria di sisi yang lain. Penelitian ini melibatkan 3 subjek berusia 30 sampai 60 tahun, yang merupakan anggota pengajian waria al-Ikhlas Surabaya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Adapun metode analisis datanya menggunakan Model Interaktif dari Miles dan Huberman

Hasil analisis data kualitatif menunjukkan bahwa agama bermakna atau memiliki arti penting bagi diri dan kehidupan waria. Agama mengingatkan waria tentang dosa, memberi pedoman dan pertimbangan dalam bertindak, menyadarkan tentang fakta kematian, memberi arti dan ketenangan bagi diri dan kehidupan, menumbuhkan rasa syukur, merasa selalu memiliki tempat untuk bergantung, dan membentuk serta menguatkan hubungan dalam suatu komunitas. Adapun masalah keberagamaan waria di satu sisi dan pengharaman agama atas waria di sisi yang lain, subjek menyerahkan nasib identitasnya kepada Tuhan, dan tetap menjalani hidup sebagai seorang waria.

Kata Kunci: Makna Agama Dalam Perspektif Hidup Waria

Pendahuluan

Dalam konteks psikologis, waria termasuk sebagai penderita *transeksualisme*, yakni seseorang yang secara fisik memiliki jenis kelamin yang jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai lawan jenisnya. Seorang waria memakai pakaian atau atribut perempuan karena dirinya secara psikis merasa sebagai wanita (Hearn, 1985). Secara individual, munculnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis. Seorang Waria mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dari laki-laki

normal, tapi bukan sebagai wanita yang normal pula. Masalah yang dihadapi seorang waria tidak hanya menyangkut moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, tapi juga dorongan seksual yang sudah menetap dan membutuhkan penyaluran (Kartono,1989). Masyarakat juga masih menganggap waria identik dengan pelacuran, seks bebas, penyakit kotor, atau pelaku seksual menyimpang (Koeswinarno, 2004).

Persoalan tersebut, memberi gambaran bahwa waria, berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Sebagai pribadi, waria terjebak dalam tubuh yang tidak sesuai dengan jiwanya, sebagai makhluk sosial,

kehadirannya tidak sepenuhnya diterima di masyarakat, dan sebagai makhluk religius, dipandang telah menyalahi kodrat Scipione (1997), menyatakan bahwa transeksual dari sudut pandang kitab suci dan sejarah agama dianggap telah menyalahi ketentuan Tuhan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas Majelis Ulama Indonesia (MUI) memfatwakan bahwa segala perilaku waria yang menyimpang adalah haram dan harus diusahakan untuk dikembalikan pada kodratnya (<http://images.thetrueidas.multiply.com.20/2/2008>).

Berbagai pandangan tentang waria tersebut di atas menjadi sesuatu yang membingungkan dan kontradiktif, ketika dalam faktanya, sejumlah waria justru menunjukkan perilaku yang sebaliknya. Mereka tampil di masyarakat, baik sebagai individu ataupun komunitas yang memperhatikan dan mempraktikkan agamanya. Salah satu contohnya adalah komunitas pengajian “Hadrah Al-Banjari Waria Al-Ikhlas” Surabaya. Selain secara rutin mengadakan pengajian, komunitas pengajian tersebut juga membentuk Group “Hadrah”, sejenis “Nasyid” atau musik Islami.

Contoh aktivitas keagamaan waria tersebut tidak hanya bermakna sebagai sesuatu yang positif, tapi yang lebih mendalam dari itu adalah bahwa para waria telah memasuki dimensi batin atau spiritualitas manusia, yakni agama. Kenyataan tersebut, tampak berseberangan dengan persepsi umum di masyarakat, bahwa waria adalah dosa, identik dengan pelacuran, seks bebas, penyimpangan seks, penyakit kotor, dan menyalahi kodrat.

Persoalan identitas waria terkait dengan agama tersebut di atas semakin menarik, karena ternyata bertuhan atau beragama, tidak hanya dapat dimengerti sebagai pilihan, tetapi juga bersifat bawaan Newberg (dalam Rakhmat, 2003), berdasarkan penelitian neurologis yang dilakukannya mengatakan bahwa Tuhan bukanlah produk proses deduktif kognitif, melainkan “ditemukan” dalam pertemuan mistikal yang diketahui oleh kesadaran melalui mekanisme pikiran yang transenden. Kesadaran terhadap Tuhan memiliki dasar dalam struktur otak.

Persoalan naluri beragama tersebut di atas semakin menarik, karena dalam perspektif Islam sendiri, kecenderungan untuk beragama merupakan sesuatu yang telah ditetapkan Tuhan di dalam diri manusia (Muthahhari, 2007; Madjid, 2001; Qardhawi, 1999). Beragama juga menunjukkan fungsi praktis dalam kehidupan manusia. Secara psikologis agama memberi makna hidup, mempertajam tujuan hidup, dan memberikan perasaan bahagia. Secara sosiologis, agama menjadikan manusia lebih intim dengan keluarga, kelompok, atau masyarakat, sehingga muncul perasaan terlindungi dan memiliki (Pergament & Park, dalam Sarwono, 1998).

Dari uraian tersebut dapat di tarik bebrapa kesimpulan. Waria dipandang sebagai pribadi yang abnormal karena merasa dan berperilaku seperti wanita, meskipun secara fisik adalah pria. Dari sisi sosial sosial, masyarakat belum menemukan referensi nilai, yang dapat dijadikan dasar yang kuat untuk membenarkan identitas waria. Tidak terkecuali dengan agama yang secara tegas mengharamkan identitas waria. Dilain fihak, sejumlah waria justru menunjukkan komitmen dan kebutuhannya terhadap agama. Tidak mudah untuk memahami bagaimana seseorang membutuhkan dan terlibat aktif dalam sistem kepercayaan yang sekaligus menjadi penentangannya. Persoalan menjadi semakin rumit, karena ternyata keterhubungan dan kebutuhan manusia dengan agama, memiliki dasar yang kuat, baik secara neurologis, psikologis, sosiologis, dan agama itu sendiri. Berbagai persoalan tersebut, menjadikan aktivitas keagamaan waria menjadi sesuatu yang membingungkan dan tidak mudah untuk dipahami.

Berangkat dari beragam persoalan yang tumpang tindih dan kontradiktif itulah, peneliti tertarik untuk meneliti apa dan bagaimana makna agama dalam perspektif hidup waria, serta bagaimana sikap mereka sehubungan dengan identitasnya yang diharamkan dalam agama.

Metode Penelitian

Berangkat dari permasalahan dan tujuan penelitian yang hendak memahami apa

makna agama dalam perspektif hidup waria secara mendalam, maka jenis penelitian yang dipandang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam latar yang alamiah (Creswell, 1994). Sejalan dengan metode kualitatif tersebut, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Kedua metode pengumpulan data tersebut digunakan untuk mengungkap makna agama dalam perspektif hidup waria, yang dalam penelitian ini dipetakan dalam empat dimensi, yakni, dimensi personal berdasarkan fungsi, personal berdasarkan substansi, sosial berdasarkan fungsi dan sosial berdasarkan substansi.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan berbagai makna atau arti penting agama dalam perspektif hidup waria, yang dilihat dari empat dimensi, yaitu personal berdasarkan fungsi, personal berdasarkan substansi, sosial berdasarkan fungsi, dan sosial berdasarkan substansi. Dari dimensi tersebut, juga diketahui keputusan waria sehubungan dengan identitasnya yang terlarang dalam agama.

1. Personal Berdasarkan Fungsi

Personal berdasarkan fungsi adalah segala hal yang memenuhi tujuan agama, seperti memberikan makna, mengurangi rasa bersalah, menambah rasa bersalah, memberikan bimbingan moral, membantu menghadapi maut, dan lain sebagainya. Menarik bahwa pada saat mendengar kata “agama” yang terlintas dalam pikiran semua subjek berpusat pada perasaan bersalah atau dosa.

Dosa atau perasaan bersalah bersumber dari keinginan atau dorongan individu yang tidak terkendali, serta tidak sesuai dengan norma masyarakat atau moral. Penghayatan terhadap moral dapat memunculkan konflik

yang mendalam dalam diri individu. Psikologi menyebut penghayatan moral sebagai *superego*, sedangkan agama menyebutnya sebagai ruhani, nurani, atau basirah. Pelanggaran terhadap hati nurani (norma Ilahi) disebut dosa, sedangkan pelanggaran terhadap *supergo* disebut *guilty feeling* atau rasa bersalah (Ahyadi,1995). Sejalan dengan temuan data, TM pernah hidup dalam dunia pelacuran, dan ketiganya, baik TM, NR maupun SN, mengakui bahwa menjadi seorang waria tidak dapat dibenarkan. Khusus pada SN, sekarang berhubungan dengan laki-laki yang diakuinya sebagai kekasih. Adapun NR dan TM, berusaha untuk menahan diri dari pergaulan yang dapat membawanya dalam perbuatan dosa. Jadi, mudah untuk dimengeri bila agama mengingatkan subjek tentang dosa. Mengenai hal itu, Wilcox (2006) mengatakan bahwa sebuah kata tidak hanya mengandung makna denotatif atau arti dari kata tersebut, tapi juga konotatif. Makna konotatif dari sebuah kata terkait erat dan dipahami dalam konteks pengalaman individu. Dalam hal ini, agama tidak hanya dipahami sebagai ajaran, tapi juga pengalaman individu sebagai manusia yang penuh dosa.

Terkait dengan kesadaran terhadap dosa tersebut, Thouless (2000) menjelaskan bahwa beberapa perasaan bersalah atau dosa dapat dimanfaatkan. Perasaan berdosa tersebut dapat mengurangi peningkatan jalur-jalur perbuatan yang salah, dan dapat memperkecil kemungkinan terulangnya perbuatan tersebut. Sejalan dengan penjelasan tersebut, dalam kadar tertentu, rasa bersalah membawa pengaruh positif dalam diri subjek, yakni muncul dorongan untuk berubah menjadi manusia yang lebih baik.

Selain mengingatkan tentang dosa, agama juga menjadi suatu pedoman dan pertimbangan bagi subjek dalam bertindak. Dilihat dari sisi kandungannya, agama itu sendiri memang merupakan pandangan dunia yang mengandung penjelasan tentang tujuan menyeluruh dari dunia dan petunjuk tentang bagaimana individu menempatkan diri di dalamnya (*The Encyclopedia of Philosophy*,1967). Menganut suatu agama, berarti secara sadar percaya dan berusaha

untuk hidup sejalan dengan aturan dan nilai-nilai yang terkandung dalam agamanya. Subjek TM misalnya, memandang bahwa agama membuat seseorang memiliki suatu keseimbangan, pertimbangan, kendali, tidak betindak bodoh atau merugikan diri sendiri, dan juga memiliki rasa takut atas hukuman Allah. Hidup tanpa agama, adalah hidup tanpa pegangan, tanpa tiang. Ketiadaan kekuatan dan tiang bagi manusia tersebut membuat manusia dapat dengan mudah diombang-ambingkan oleh persoalan hidup. TM bahkan menegaskan bahwa hanya ajaran agama yang dapat digunakan untuk melawan segala bentuk hasrat keburukan. Menurut NR, agama menjadi suatu jalan untuk mendekati diri kepada Allah, sebagai pedoman dan mengingatkan bahwa tindakannya adalah salah. Demikian halnya dengan SN. Bagi SN, hidup tanpa agama, membuat seseorang bertindak bebas menurut hasratnya sendiri.

Makna agama lainnya adalah menimbulkan kesadaran dalam diri semua subjek tentang fakta kematian. Menurut Craweley dan Gennep (dalam Kahmad, 2006), kebutuhan manusia kepada agama muncul untuk menghadapi berbagai situasi krisis dalam kehidupannya, yang diantaranya adalah kematian. Fakta kematian tersebut menjadi objek perhatian, dan sangat menakutkan, sehingga manusia membutuhkan sesuatu untuk memperteguh dan menguatkan dirinya.

Sejalan dengan penjelasan teoritis di atas, Subjek TM misalnya, berusaha untuk memanfaatkan usia yang masih tersisa untuk melakukan kebaikan demi keselamatan hidup setelah mati. Bagi NR, peribadatan yang dilakukannya, menimbulkan perasaan memiliki suatu bekal untuk menghadapi kematian. Demikian halnya dengan SN, yang memandang bahwa ketaatan agama yang kuat diperlukan sebagai kesiapan untuk menghadapi ketidaktahuan mengenai kehidupan setelah mati.

Kematian dan kehidupan setelah mati tersebut di atas, menjadi sangat penting dan serius karena bagi orang-orang yang beriman, kematian bukan berarti akhir dari kehidupan, melainkan hanya suatu proses peralihan dari dunia yang bersifat sementara menuju dunia

yang abadi. Hal inilah yang dapat menghapuskan rasa takut individu kepada kematian, dengan jalan berusaha untuk menyiapkannya (Muthahhari, 2007).

Agama juga menjauhkan dari kekosongan atau kegersangan jiwa dan melahirkan ketentraman. Subjek TM memandang bahwa dengan melaksanakan perintah agama seseorang memiliki kekuatan hati, sehingga tidak menjadi manusia yang kosong. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Bastaman (2007), yang mengatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan seseorang untuk meraih perasaan bermakna adalah dengan menghayati nilai-nilai, diantaranya adalah nilai kebajikan dan keimaman. Adapun NR mengatakan bahwa dengan menjalankan agama, seperti sholat, dzikir, atau pengajian, NR merasakan ketenangan, ketentraman dan kenyamanan. Demikian halnya dengan SN, merasakan ketentraman dan ketenangan batin, karena setidaknya merasa telah melakukan perbuatan yang baik. Sehubungan dengan hal tersebut, Ahyadi (1995) mengatakan bahwa agama dapat memberi ketentraman dan berguna dalam usaha penyembuhan dari tekanan dan gangguan mental.

Khusus pada TM, agama juga melahirkan rasa syukur yang mendalam. Menurut Ilyas (1999) syukur adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang dilakukannya. Rasa syukur seorang manusia berkisar pada tiga hal, yaitu mengakui nikmat tersebut dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sasaran untuk taat kepada Tuhan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, TM merasa bahwa meskipun sebagai seorang waria, kehidupannya sangatlah baik, dan karena itu TM menggambarkan rasa syukurnya sebagai perasaan yang tidak terhingga. Apapun, dalam pandangan TM harus disyukuri. Rasa syukur tersebut, diakui TM membuat dirinya lebih bahagia. Hal tersebut tidaklah berlebihan, karena rasa syukur lebih dari sekedar penerimaan, melainkan juga suatu cara pandang yang melihat segala sesuatu sebagai berkah.

2. Personal Berdasarkan Substansi

Dimensi personal berdasar substansi merupakan kepercayaan individu yang khas atau khusus, seperti kesadaran personal terhadap keberadaan yang sakral, transenden, atau Ilahi. Pada dimensi personal berdasarkan substansi ini ditemukan beberapa hal terkait dengan hubungan subjek dengan Tuhan, seperti kepercayaan kepada Tuhan, usaha dalam mendekati diri kepada Tuhan, dan merasakan keberadaan Tuhan.

Dalam sistem kepercayaan subjek, menganut dan mempraktikkan agama, adalah ekspresi terdalam dari kepercayaan atas keberadaan Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan benar-benar unik, karena selain tidak mudah untuk diungkapkan, kepercayaan tersebut, seringkali tidak memerlukan alasan yang memungkinkan orang lain dapat menerimanya. Kepercayaan kepada Tuhan juga tidak membutuhkan persetujuan, bersifat sangat personal, dan tidak selalu dipahami dalam konteks keagamaan. Individu dapat mempercayai keberadaan Tuhan, tanpa melibatkan diri pada suatu agama tertentu.

Ketiga subjek tampak sedikit mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang mendasari mereka sehingga mempercayai keberadaan Tuhan, terutama pada subjek NR. Subjek NR, secara sederhana mengatakan bahwa kepercayaan kepada Tuhan memang sesuatu yang sudah diajarkan sejak kecil, sedangkan SN meyakini bahwa manusia berasal dari Tuhan, dan tidak ada lagi tempat untuk menaruh kepercayaan tertinggi selain kepada Tuhan. Lain halnya dengan TM, yang memberi penjelasan lebih luas dan mencoba memberikan alasan logis. Dalam pandangan TM, hal yang paling mendasar dari hidup adalah beriman kepada Tuhan. Menurut TM, selain keberkahan hidup yang dapat menjadi suatu tanda keberadaan, kebesaran, dan rahmat Tuhan, ada al-Qur'an, dan juga hadis yang memberi penjelasan dan mengarahkan manusia agar beriman kepada Tuhan. TM tidak dapat menalar, bagaimana segala hal di alam semesta dapat bergerak secara teratur, dan tidak dapat pula merinci keberkahan dalam hidupnya. Dalam pandangan TM alam semesta digerakkan oleh kekuatan dan kuasa Tuhan.

Terkait dengan persoalan tersebut, Newberg (dalam Rakhmat, 2003), berdasarkan penelitian neurologis yang dilakukannya mengatakan bahwa Tuhan bukanlah produk proses deduktif kognitif, melainkan “ditemukan” dalam pertemuan mistikal yang diketahui oleh kesadaran melalui mekanisme pikiran yang transenden. Kesadaran terhadap Tuhan memiliki dasar dalam struktur otak, atau dengan kata lain, manusia sudah dihubungkan secara biologis dengan Tuhan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, dalam perspektif Islam kepercayaan kepada Tuhan juga dipandang sebagai naluri yang diberikan oleh Tuhan itu sendiri. Percaya kepada suatu “tuhan” adalah hal yang dapat dikatakan *taken for granted* pada manusia. (Muthahhari, 2007; Qardhawi, 1999; Madjid, 2001). Disinilah agama berfungsi untuk menampung *religious instink*, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan kepada suatu kekuatan di luar dirinya. Naluri tersebut mendorong manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas religius (Spinks, 1963). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kepercayaan manusia kepada Tuhan, lebih pada masalah kepada apa atau siapa hasrat untuk menyembah disalurkan, daripada masalah pencarian bukti-bukti untuk dapat mempercayai. Menurut Madjid (2005) dalam keadaan tidak mungkin mengetahui Tuhan, yang harus dilakukan adalah secara terus menerus dan penuh kesungguhan mendekati diri kepada Tuhan. Hal inilah yang juga dilakukan oleh ketiga subjek, utamanya dengan menjalankan shalat.

Lebih dari sekedar percaya, ketiga subjek juga merasakan keberadaan dan kehadiran Tuhan. Mengenai hal tersebut, Smith (1985) menjelaskan bahwa seorang muslim, setiap saat dapat mengangkat hatinya kehadirat Allah, untuk memperoleh petunjuk bagi hidupnya. Seorang muslim mempunyai hubungan langsung dengan Tuhan setiap saat, karena tidak ada perantara antara manusia dengan Tuhan.

Pengalaman yang bersifat khusus dialami oleh subjek TM. Subjek TM merasa bahwa hanya dengan menyebut-nyebut nama

Allah sudah memberinya suatu ketenangan, sekaligus keyakinan bahwa Tuhan hadir dalam hidupnya. Ada perasaan bahwa dirinya tidak sendirian, ada Tuhan, yang menimbulkan perasaan memiliki tempat untuk mengadu dan meminta pertolongan. Sehubungan dengan persoalan tersebut, Bastaman (1995) menjelaskan bahwa menyebut-nyebut nama Allah secara psikologis dapat mengembangkan penghayatan atas kehadiran Tuhan. Seorang individu tidak akan merasa hidup sendirian di dunia ini, karena meyakini adanya Tuhan yang mendengar segala keluh kesahnya.

3. Sosial Berdasarkan Fungsi

Dimensi sosial berdasarkan fungsi merupakan segala sesuatu yang menjalankan fungsi agama di masyarakat, atau berjalannya proses kelompok dalam suatu komunitas keagamaan, misalnya pengajian, hari raya, haji, dan lain sebagainya. Pada dataran sosial berdasarkan fungsi, masing-masing subjek merasa bahwa setiap muslim adalah bersaudara dan bahwa agama yang dianutnya dapat mempererat persaudaraan berdasarkan kesamaan keyakinan keagamaan. Dalam shalat berjamaah, perayaan keagamaan, dan khususnya pengajian, semua subjek merasakan ketentraman, kedekatan, keakraban, dan persamaan sebagai saudara di hadapan Tuhan. Mengeai hal tersebut, Pergament & Park (dalam Sarwono, 1997) mengatakan bahwa secara sosiologis, agama menjadikan manusia lebih intim dengan keluarga, kelompok, atau masyarakat, sehingga muncul perasaan terlindungi dan memiliki.

Tidak diragukan lagi bahwa dibentuknya pengajian waria, berkumpul dalam pengajian, kerelaan anggota pengajian waria untuk saling membantu, merupakan bukti bahwa agama telah menjadi suatu sistem yang membentuk dan sekaligus menggerakkan suatu komunitas. Dalam hal ini, pengajian tidak hanya dipahami sebagai sarana untuk belajar agama, tetapi juga tempat untuk membangun keterdekatan dan kepedulian satu sama lain. Hal tersebut, setidaknya ditunjukkan dengan pengumpulan dana untuk membantu waria yang sakit, lanjut usia, atau pembangunan masjid.

Keyakinan agama yang sifatnya pribadi dan individual dapat menjadi tindakan kelompok karena hakikat agama itu sendiri salah satu ajarannya adalah hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Kegiatan keagamaan dalam bentuk berjamaah, kongresisasi, atau upacara keagamaan sangat penting dalam setiap agama (Kahmad, 2006). Dalam konteks komunitas waria, tindakan kelompok tersebut tidak hanya didasari oleh kesamaan agama, tetapi juga kesamaan rasa identitas, sehingga ikatan diantara mereka dapat benar-benar kuat.

4. Sosial Berdasarkan Substansi

Dimensi sosial berdasarkan substansi merupakan penafsiran resmi kitab suci atau doktrin yang disampaikan agama sebagai lembaga sosial. Hal tersebut merupakan kesepakatan para anggota institusi keagamaan. Misalnya fatwa ulama tentang bedah plastik, operasi kelamin, waria, dan lain sebagainya. Dimensi sosial berdasarkan substansi secara khusus diarahkan untuk memahamai sikap dan keputusan waria sehubungan dengan fatwa ulama yang mengharamkan waria, dan hal-hal yang berkaitan erat dengannya.

Ketiga subjek mendefinisikan identitasnya sebagai individu yang berjenis kelamin pria, namun merasa dan sebagai seorang wanita, karena secara psikologis merasa bahwa dirinya adalah seorang wanita. Pengakuan subjek tersebut di atas sejalan dengan penjelasan Durant & Barlow (2003), yang menjelaskan bahwa waria termasuk dalam *Gender Identity Disorder* atau yang lebih populer dengan sebutan transeksual, yakni suatu keadaan ketika seseorang merasa peran jenis dan jenis kelaminnya tidak sesuai dengan perasaannya. Dalam hal perilaku, Kartono (1989) menjelaskan tentang perilaku yang juga ditampakkan oleh semua subjek, bahwa waria mempresentasikan perilaku yang berbeda dari laki-laki normal, tapi bukan sebagai wanita yang normal pula. Persoalannya tidak hanya menyangkut moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, tetapi juga dorongan seks yang menetap dan membutuhkan penyaluran.

Persoalan tersebut di atas itulah yang menjadi pokok persoalan antara waria disatu

sisi dengan doktrin agama di sisi yang lain. Hal ini pula yang membuat aktivitas keagamaan waria disatu sisi dengan keberagaman waria disisi yang lain menjadi sesuatu yang rumit dan membingungkan.

Dalam Islam ditegaskan bahwa manusia hanya memiliki dua jenis kelamin, yaitu pria dengan penis dan perempuan dengan vagina (Ihsan, 2007). Dalam Islam, identitas seseorang tidak ditentukan dari pengakuannya, tapi dari bentuk fisik dan fungsi-fungsi tubuhnya.

(<http://www.syariahonline.com.12/7/2007>).

Sehubungan dengan persoalan tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa waria adalah pria dan tidak dapat dipandang sebagai jenis kelamin tersendiri. Segala perilaku waria yang menyimpang adalah haram dan harus dikembalikan pada kodratnya (<http://images.thetrueidas.multiply.com20/2/2008>).

Pengharaman waria tersebut disikapi secara berbeda, antara subjek TM disatu sisi, dengan subjek NR dan SN disisi yang lain. TM setuju dan menyambut baik pengharaman terhadap waria. Menurut TM seorang laki-laki yang berdandan seperti perempuan, terlebih lagi orientasi seksualnya, adalah perilaku yang benar-benar haram. Tidak sulit memahami sikap TM tersebut. Seperti diceritakan TM bahwa sejak masa mudanya TM mengakui bahwa menjadi waria adalah sesuatu yang salah. TM menyebut hasratnya untuk menjadi perempuan sebagai setan yang ada dalam dirinya, juga keputusannya untuk membatalkan operasi kelamin, dihayatinya dengan rasa terima kasih kepada Tuhan. Lebih dalam dari semua itu, pengalaman TM di masa lalu dalam dunia waria, memberinya kesadaran bahwa hidup sebagai, tidak hanya menyakitkan, penuh penderitaan, tapi juga sangat hina. Hal lain yang juga menguatkan sikapnya adalah faktor usia yang sudah setengah abad.

Berbeda dengan TM, subjek NR dan SN menolak fatwa pengharaman waria. Sebenarnya, penolakan NR dan SN tersebut, lebih merupakan reaksi terhadap ulama, yang dirasakan NR dan SN, tidak memahami,

mengadili, dan memaksa, daripada persoalan substansi dari fatwa itu sendiri. Sehubungan dengan persoalan tersebut, TM mengatakan bahwa waria-waria yang masih muda cenderung labil. Menurut TM, faktor usia itulah yang mungkin membuat waria-waria yang masih muda menolak dahwah yang cenderung keras. Terlepas dari masalah persetujuan atau penolakan subjek terhadap fatwa ulama tersebut, baik TM, NR, maupun SN mengakui bahwa sebenarnya menjadi waria tidak dapat dibenarkan, namun mereka tidak dapat merubahnya.

Dari pengakuan subjek tersebut dan juga penjelasan secara teoritis, terlihat jelas bahwa masalah paling mendasar dari seorang waria adalah rasa perasaan, pikiran, perilaku, dan orientasi seks yang bersifat menetap dan membutuhkan penyaluran. Hal inilah yang menjadi dasar bagi semua subjek untuk menyerahkan nasib identitasnya kepada Tuhan.

Dalam persoalan tersebut di atas ada dua persoalan yang berbeda antara keberagaman waria disatu sisi dengan identitasnya sebagai seorang waria disisi yang lain. Keberagaman adalah satu hal, dan identitas waria adalah hal lain. Pada saat agama, bahkan subjek sendiri tidak membenarkan identitas waria, sementara disaat yang sama subjek tidak dapat merubahnya, maka tidak ada jalan keluar bagi subjek selain menyerahkan identitasnya kepada Tuhan. Keputusan subjek tersebut mengandung tiga pengertian. *Pertama*, sebagai bentuk ketidakberdayaan. *Kedua*, sebagai bentuk penerimaan atas identitasnya sebagai waria. *Ketiga*, sebagai jalan keluar yang tidak hanya rasional tapi masih dalam kawasan keagamaan. Melalui ketiga hal tersebut, subjek masih dapat menjadi seorang waria dan dalam kadar tertentu merasakan kenyamanan, tanpa kehilangan atau mengingkari potensinya sebagai makhluk religius. Ketiga subjek memandang dirinya sama dengan manusia lain dalam hal kebutuhan terhadap agama. Menurut TM, NR dan SN, waria juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan manusia lain, dan oleh karena itu, juga berusaha untuk

menjalankan agama dalam batas-batas kemampuannya.

Dalam kasus tersebut di atas, ada dua hal yang perlu dicermati, yaitu subjek sebagai seorang waria dan subjek sebagai individu. Subjek sebagai waria berpotensi untuk melakukan hal-hal yang tidak sejalan dengan norma dan etika yang berlaku umum di masyarakat. Lain halnya dengan subjek sebagai individu, yang merupakan makhluk religius, dan dalam hal ini tidak berbeda dengan manusia pada umumnya dalam kebutuhan kepada agama. Waria, sebagai individu memiliki apa yang disebut *religious instink*, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan kepada suatu kekuatan di luar dirinya. Naluri tersebut mendorong manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas religius (Spinks,1963). Keduanya, baik identitas sebagai waria, maupun insting religius membutuhkan penyaluran. Artinya, menjalani hidup sebagai seorang waria tidak mematikan naluri religiusnya. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa keberagaman adalah satu hal, dan identitas waria adalah hal lain, yang meskipun keduanya bersinggungan, tetapi yang satu (*identitas waria*) tidak dapat menghilangkan yang lain (*insting religius*). Hal inilah yang mendasari mengapa semua subjek tetap dapat mendekati diri kepada agama, dalam konteks dirinya sebagai seorang waria.

Menarik bahwa, meskipun tetap menjalani hidup sebagai seorang waria, namun ketika beribadah dan bila meninggal dunia, subjek menempatkan dirinya sebagai seorang laki-laki. Berdasarkan keterangan semua subjek, hal tersebut didorong oleh pemahaman dan kesadaran bahwa bagaimanapun juga kodratnya adalah laki-laki, dan karena itu, bila menghadap Tuhan sudah seharusnya menjadi seorang laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memandang persoalan ketuhanan dan kematian, sebagai sesuatu yang sangat serius. Hal ini didasarkan pada fakta, bahwa di luar kedua masalah tersebut, subjek tetap menjalani hari-harinya sebagai seorang waria. Dalam konteks keyakinan keagamaan subjek, setiap orang harus mempersiapkan dan

menghadapi kematian dalam kondisi sesempurna mungkin.

Kesimpulan Dan Saran

Dari keempat dimensi tersebut dapat disimpulkan bahwa agama bermakna atau memiliki arti penting bagi diri dan kehidupan waria. Agama mengingatkan waria tentang dosa dan kesalahannya, memberi pedoman dan pertimbangan dalam bertindak, menyadarkan tentang fakta kematian, memberi arti dan ketenangan bagi diri dan kehidupan, menumbuhkan rasa syukur, merasa selalu memiliki tempat untuk bergantung, dan membentuk serta menguatkan hubungan dalam suatu komunitas.

Adapun masalah keberagaman waria disatu sisi dan penghormatan terhadap identitas waria disisi yang lain, subjek memilih untuk tetap menjadi seorang waria dan menyerahkan nasib identitasnya kepada Tuhan.

Keberagaman adalah satu hal, dan identitas waria adalah hal lain, yang meskipun keduanya bersinggungan, tetapi yang satu (*identitas waria*) tidak dapat menghilangkan yang lain (*insting religius*). Hal ini yang mendasari subjek tetap dapat mendekati diri kepada agama dalam konteks dirinya sebagai seorang waria.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang diajukan peneliti kepada sejumlah pihak, yaitu:

1. Komunitas pengajian waria, khususnya subjek penelitian ini, disarankan untuk terus mengembangkan pengajiannya, dan dalam konteks personal, secara seksama perlu menghayati naluri religiusnya. Seperti manusia lain, waria dapat menjalankan agama dalam berbagai dimensinya. Selain itu, persepsi negatif mengenai waria hendaknya diterima dengan lapang dada dan bila perlu mendiskusikannya.
2. Keluarga
Kepada keluarga yang memiliki anak atau anggota keluarga seorang waria, penerimaan dan dukungannya sangat dibutuhkan oleh waria. Dalam hal ini,

keluarga hendaknya dapat menerima waria sepenuhnya. Penerimaan keluarga tersebut, dapat menjadi bagian dari jalan yang dapat membuka kedekatan antara waria dengan agama.

3. Tokoh agama.
Disarankan untuk terus memberikan bimbingan dengan mengedepankan substansi agama, yang disampaikan secara santun dan penuh pemahaman, daripada persoalan benar-salah. Dakwah kepada kaum waria, hendaknya tidak didasarkan pada konsepsi bahwa waria memiliki dosa yang sudah melekat, tapi pemahaman bahwa waria membutuhkan agama. Dalam hal ini, pemahaman ulama atas kondisi umatnya menjadi sangat penting.
4. Masyarakat
Kepada masyarakat disarankan tidak diskriminatif terhadap waria. Seorang waria dapat hidup berdampingan secara harmonis di masyarakat, bila masyarakat memberikan ruang bagi waria untuk hidup sebagaimana masyarakat pada umumnya.
5. Para aktivitis dan kalangan LSM
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejauh apapun waria masuk dalam kultur yang terlarang, mereka tetap menjadikan agama sebagai dasar pertimbangan. Dari fakta itu, para aktivis dan kalangan LSM, hendaknya memasukkan agama dalam program pendampingan.
6. Peneliti Lain
Cakupan penelitian ini dipandang masih terlalu luas. Kepada peneliti lain yang menaruh minat pada masalah ini, disarankan untuk mempersempit bidang kajian. Hal tersebut mungkin akan membuat peneliti lebih fokus dan hasil penelitiannya lebih mendalam. Dari segi masalah, banyak yang menarik untuk dikaji, misalnya konversi agama, kematian dalam perspektif waria yang berusia lanjut, atau faktor-faktor yang melatar belakangi waria hidup berumah tangga. Hal tersebut akan memperdalam pemahaman tentang waria, sehingga para peneliti dapat memberikan solusi praktis bagi masalah-masalah individu dan juga sosial.

Daftar Pustaka

- Alston, W., (1967). "Religion" dalam *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Ahyadi, A.A., (1995). *Psikologi Agama*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Bastaman, H.D., (2007). *Logoterapi. Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bastaman, H.D., (1995). *Integrasi Psikologi dengan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell. J. W., (1994). *Research Design Quantitative & Qualitative Approaches*. London. New Delhi: Sage
- Durand, V. M. & Barlow, D. H., (2003). *Essential of Abnormal Psychology*. Third Edition. California: Thompson & Wadsworth Learning
- Ihsan., (2009). *Kontroversi Fikih: Menyisakan Perkawinan*. Jakarta: *Harian Kompas*, 14 Juli 2007.
- [Http://syariahonline.com](http://syariahonline.com). Konsultasi Fikih. (12/7/2007).
- [Http://images.thetrueideas.multiply.com](http://images.thetrueideas.multiply.com). Fatwa MUI. (20/2/2008).
- Ilyas, Y., (1999). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Kartono, K., (1998). *Psikologi Abormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Koeswinarno., (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara.
- Kahmad, D., (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Madjid, N., (2001). *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N., (2005). *Islam Doktrin dan Peradaban. Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimaman, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.
- Muthahhari, M., (2007). *Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Qardhawi, Y., (1994). *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rakhmat, J., (2003). *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan.
- Smith, H., (1985). *Agama-agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Scipione, G.C., (1997). The Biblical Ethics of Transsexual Operations. *Journal of Biblical Ethics in Medicine*. Vol 4, 213, 13-12.
- Sarwono, S.W., (1998). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Spinks, G.S., (1963). *Psychology and Religion*. London: Great Britian by Butler & Tanner Ltd.
- Thouless, R.H., (1992). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wilcox, L., (2001). *Personality Psychotherapy. Perbandingan dan Praktik Bimbingan dan Konseling Psikoterapi Kepribadian Barat dan Sufi*. Yogyakarta: Ircisod.